



Membaca Nyaring Sebagai Sarana Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Irma¹, Matilda², Sylviana Ira Rosanti³, Darmiyanti⁴

Pasca Sarjana PAUD ULM, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*Penulis koresponden, *email*:

¹theo.pky@gmail.com, ²matildaspd123@gmail.com, ³sylvianairar@gmail.com, ⁴darmiyati@ulm.ac.id

Abstract: *Learning media are an important part that supports the learning process for early childhood education. One of the learning media used in early childhood education is the read-aloud method. According to Fatria (2017:140), learning media are tools that assist in the learning process. Learning media function as aids to deliver messages effectively in order to achieve learning objectives (Syaiful Bahri Djamarah & Azwan Zain, 2020). This paper aims to describe reading aloud as a learning medium that can help shape the character of early childhood learners. This study uses a qualitative approach through library research. The sources used in this research include textbooks, scientific journals, research findings such as theses and dissertations, online articles, and other relevant references related to the topic.*

Keywords: *Read Aloud, Character, Early Childhood*

Abstrak: Wahana pembelajaran merupakan bagian penting yang menunjang proses belajar bagi anak usia dini. Salah satu wahana pembelajaran pada pendidikan anak usia dini menggunakan metode membaca nyaring. Menurut (Fatria, 2017:140) Wahana pembelajaran adalah alat bantu pada proses pembelajaran. Wahana pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyampai pesan, agar tercapai tujuan pembelajaran. (Syaiful bahari Djamarah dan Azwan Zain, 2020). Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan membaca nyaring sebagai wahana pembelajaran yang dapat membentuk karakter anak usia dini. Jenis tulisan ini adalah kualitatif, dengan menggunakan studi kepustakaan. Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku-buku teks, jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian seperti skripsi, tesis, artikel yang dimuat di internet dan sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan tema tulisan.

Keywords: Membaca Nyaring, Karakter, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Membentuk karakter anak bukanlah perkara mudah, membutuhkan proses yang panjang. Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang mengandung makna watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Secara terminologi karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. (Agus Zaenal:2012).

Dalam membentuk karakter (*character building*) anak, dibutuhkan kolaborasi antara guru sebagai penanggung jawab pendidikan di sebuah lembaga, dan orang tua sebagai pihak

yang mempercayakan anaknya untuk di didik. Sebab tanpa saling berkoordinasi dan melakukan kerja bersama hal tersebut tidak akan optimal, bahkan mustahil karakter itu dapat terbentuk dengan maksimal. (Amri, dkk, 2011).

Membentuk karakter dalam konteks pendidikan anak usia dini, menjadi sesuatu yang urgen untuk dilakukan, betapa tidak pada rentang waktu itulah (0-6 tahun) otak anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, mencapai 80%. Adalah Maria Montessori, seorang tokoh pendidikan asal Italia (1870-1952) mengatakan pada masa emas (golden age) seorang anak, dia akan mulai sensitif menerima berbagai rangsangan, selama masa inilah anak akan begitu mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya, selain itu pada diri anak terjadi pematangan-pematangan fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada perilaku sehari-harinya. Dalam membentuk dan mengembangkan karakter, dapat dilakukan melalui tiga tahap, Pertama tahap pengetahuan (*knowing*), Kedua Pelaksanaan (*acting*), dan Ketiga kebiasaan (*habit*).

Kedua aspek yang menjadi fokus dalam pendidikan anak usia dini, yaitu pertumbuhan dan perkembangan sangat berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai karakter, dalam dunia pendidikan setidaknya ada delapan belas karakter. Seperti yang dikeluarkan oleh Kemendiknas (dalam Amrullah Syahrini: 2014) mengenai pedoman pendidikan karakter di lembaga formal (sekolah), yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif/inovatif (7) mandiri/independen (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) suka dengan literasi, (16) perhatian terhadap lingkungan, (17) rasa peduli sosial yang tinggi, dan (18) memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

Jika ke delapan belas karakter tersebut dipilih lagi maka akan menjadi empat aspek. yaitu: (1) aspek spiritual, (2) aspek personal/kepribadian, (3) aspek sosial, dan (4) aspek lingkungan (Wibowo, 2013).

Tentunya guru maupun orang tua, tidak bisa langsung membentuk delapan belas karakter tersebut kepada anak, melainkan secara bertahap, penuh dengan kesabaran dan kasih sayang. Sebab dunia anak adalah dunia bermain, sehingga butuh strategi untuk memberikan pemahaman sampai dalam diri anak tumbuh nilai- nilai karakter tertentu, selain strategi guru juga dituntut untuk kreatif dalam menjalankan tugasnya yang menginginkan sang anak mempunyai karakter. Dalam hal ini, seorang guru bisa menggunakan media pembelajaran bisa digunakan sebagai sarana untuk membentuk karakter anak. Setiap lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) tentu tidak ada yang tidak memiliki media pembelajaran. Setiap media mempunyai fungsi yang berbeda, tergantung dari maksud dan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam rencana pembelajaran harian, mingguan maupun tahunan.

Sama halnya dengan pembentukan karakter, media pembelajaran tidak bisa dikesampingkan keberadaannya dalam kegiatan belajar mengajar, fungsi media pembelajaran cukup vital, bisa dibayangkan jika sebuah sekolah tidak mempunyai media pembelajaran, tentu pembelajaran menjadi tidak optimal. Ketika pembelajaran tidak optimal maka tujuan pembelajaran yang sudah ditargetkan pun tidak sesuai. Dalam bukunya yang berjudul menyemai benih teknologi pendidikan (2011) Yusufhadi Miarso, menjelaskan media (wahana) pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan (menyampaikan) pesan serta dapat merangsang/menstimulus pikiran, perasaan, minat, dan keinginan belajar sehingga

dapat memajukan terjadinya proses belajar yang disengaja, mempunyai tujuan, dan terkendali.

Salah satu media pembelajaran yang dapat membentuk karakter anak adalah Reading aloud (membaca nyaring). Reading Aloud menjadi metode yang relevan untuk membentuk karakter anak usia dini, karena masa tersebut merupakan masa emas (Golden age) dimana Pertumbuhan dan perkembangan otak anak mencapai 80%. Seperti yang dikatakan oleh Montessori, bahwa interval usia ini sangat sensitif dalam menerima berbagai stimulus.

Berdasarkan pemaparan di atas, Tujuan dari artikel ini adalah memberi gambaran reading aloud sebagai salah satu metoda dalam membentuk karakter anak usia dini.

METODE

Tulisan ini menggunakan kajian pustaka, kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah merupakan salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah- langkah metode penelitian. Zherly (2020) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan atau library research merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data-data atau berdasarkan karya tulis ilmiah yang mempunyai tujuan sama dengan obyek penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan, adalah mengumpulkan data dari kepustakaan, kemudian memecahkan suatu masalah dengan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sebelum menelaah bahan pustaka, peneliti terlebih dahulu mengetahui dengan pasti tentang sumber data atau informasi ilmiah yang akan diperoleh. Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku-buku teks, jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian seperti skripsi, tesis, artikel yang dimuat di internet dan sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan tema penelitian. Ada tiga alasan mengapa menggunakan studi pustaka yakni:

1. permasalahan penelitian hanya bisa dijawab dengan menggunakan penelitian pustaka.
2. studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan untuk memahami lebih mendalam gejala baru yang berkembang dilapangan atau dalam masyarakat.
3. seluruh informasi yang ada dalam studi pustaka mampu menjadi salah satu cara untuk untuk menjawab persoalan dan tetap bisa diandalkan untuk menjawab persoalan penelitian (Zherly:2018).

Dengan demikian kajian pustaka dijadikan sebagai metode dalam penelitian ini dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian tanpa perlu untuk terjun dengan melakukan riset di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini, telah banyak dikemukakan oleh pakar pendidikan, tentu pendapat mereka bisa dijadikan sebagai sebuah referensi ketika membahas masalah anak usia dini dari aspek Pendidikan.

Dalam bukunya, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (2017). Desmita menjelaskan, Seorang anak dapat dikelompokkan sebagai anak usia dini saat ia berada di rentang usia nol hingga enam tahun, atau masa ini dapat pula disebut masa kanak-kanak awal. Dalam sebuah Jurnal

Psikologi, Nurmalitasari (2015), menyatakan anak usia dini merupakan sekumpulan anak yang jika ditinjau dari sudut pandang jenjang pendidikan, belum memasuki lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar dan masih dididik di rumah oleh orang tua atau dengan lembaga pendidikan pra-sekolah seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau tempat penitipan anak, di mana lembaga pendidikan pra-sekolah ini berfungsi untuk mempersiapkan anak dalam menempuh dunia pendidikan, dan pada saat anak mulai mengenyam pendidikan formal di sekolah dasar, anak akan cenderung lebih siap, mantap, dan matang dalam kegiatan belajar bila ditinjau dari aspek-aspek perkembangannya. Pendapat lain dikemukakan oleh Ahmad Susanto, (2018). melalui bukunya yang berjudul “Pendidikan Anak Usia Dini”. Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada interval usia 0-5 tahun yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan pesat. Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil benang merahnya, anak usia dini adalah anak yang rentang usianya 0-6 tahun. Dimana pada fase tersebut merupakan tahap perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai salah satu bentuk pendidikan pra sekolah, pada dasarnya turut berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam melakukan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

Karakteristik Anak Usia Dini

Dalam perkembangannya, masing-masing fase mempunyai karakter yang berbeda satu fase dengan fase lainnya, adapun fase anak usia dini, unik, berbeda baik ditinjau dari fisik (jasmani) maupun yang sifatnya ruhani (Spiritual). Siti Aisyah, dkk (2010) menerangkan, karakteristik anak usia dini antara lain;

- a. memiliki rasa ingin tahu yang besar,
- b. merupakan pribadi yang unik,
- c. suka berfantasi dan berimajinasi,
- d. masa paling potensial untuk belajar,
- e. menunjukkan sikap egosentris,
- f. memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek,
- g. sebagai bagian dari makhluk sosial.

Sedangkan menurut Hasnida (2014) dalam bukunya “Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini” menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik anak usia dini yang bisa dilihat dalam keseharian sang anak. 1). Mempunyai rasa ingin tahu yang besar 2). Merupakan pribadi unik, berbeda dari orang di sekelilingnya. 3). Gemar berimajinasi, mengkhayal. 4). Gairah belajar sangat tinggi. 5). Sikap egois lebih menonjol. 6). Daya ingat tidak panjang, lemah dalam konsentrasi. 7). Sebagai bagian makhluk sosial.

Pembentukan karakter harus dimulai saat anak berusia dini, berumur 0-6 tahun, karena pada interval umur tersebut merupakan masa emas, (golden age). Pembentukan karakter adalah suatu hal yang sangat penting, khususnya bagi anak usia dini. Menurut Arifudin (dalam Hikin Najili, 2022) Karakter merupakan sifat atau budi pekerti dari seseorang yang menjadi ciri khas dalam dirinya. Maka ketika melakukan sebuah proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. (Yuliani :2017)

Pembentukan Karakter, sudah tentu membutuhkan sarana agar muatan isinya dapat dimengerti dan dipahami dengan baik oleh anak. Sarana yang bisa digunakan dalam hal ini adalah media pembelajaran. Dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak,

merujuk pada metode pengembangan nilai yang dibangun dan dikolaborasikan oleh Montessori, Froebel, Taman Siswa, dan Living Values Education dapat disimpulkan bahwa metode pengembangan karakter bagi anak usia dini didasarkan pada penggunaan media permainan, pengembangan pancaindra, penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta pemberian kesempatan pada anak untuk memahami, menghayati, dan mengalami nilai-nilai (Mulyasa, 2012: 78)

Pengertian Membaca Nyaring

Membaca nyaring merupakan bagian dari sebuah metode pembelajaran yang kerap kali dijadikan model untuk meningkatkan kemampuan anak atau siswa. Membaca nyaring adalah sebuah proses pembelajaran dimana siswa diminta untuk membacakan suatu teks dengan suara yang nyaring atau kencang sehingga dapat didengarkan oleh guru dan teman lainnya. (Mulyono:2012). Menurut Hermawan (2011), membaca nyaring adalah membaca dengan menyuarakan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca. Menurut Hisam Zaini (2008) membaca nyaring adalah sebuah strategi ini dapat membantu peserta didik dalam berkonsentrasi, mengajukan pertanyaan, dan menggugah diskusi.

Sumitra dan Sumini (2019, hlm. 117) menjelaskan, membaca nyaring adalah suatu metodologi yang dapat mencapai serta menyelesaikan berbagai tujuan juga menumbuhkan kemampuan dan minat anak yang berbeda termasuk minat membaca. Dari pemaparan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, *reading aloud* adalah cara membaca teks dengan bersuara keras yang dapat membantu memfokuskan perhatian secara mental menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan merancang diskusi melalui pelafalan huruf-huruf vokal atau huruf-huruf konsonan, tangga nada atau lagu ucapan, penguasaan tanda-tanda baca pengelompokan kata atau fase ke dalam satuan-satuan ide, kecepatan mata dan ekspresi.

Melakukan *Reading Aloud*, dapat merangsang otak untuk mendapatkan berbagai aspek dari kata-kata yang diucapkan oleh anak-anak. Mereka akan merekam beberapa aspek dari kata yang diucapkan, seperti aspek fonologis (bunyi), aspek semantik (makna), aspek grafik (spelling), dan beberapa aspek yang lain. *Reading aloud* juga mampu menurunkan filter afektif dari anak karena kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas, dibanding jika mereka harus mengerjakan sesuatu secara individual. Tidak lama setelah mendengar kata-kata secara keras (tidak dalam hati), memori anak akan bekerja untuk merekam dan tidak akan pernah lupa tentang aspek-aspek tersebut; tentu secara dibawah sadar (*subconsciously*).

Sebelum guru melakukan pembelajaran *Reading Aloud*, ada hal-hal yang perlu dipersiapkan, atau prinsip yang bisa dijadikan acuan sebelum melakukannya. Menurut Nurlaelawati. (2014) prinsip-prinsip tersebut adalah: (a) sebaiknya guru terlebih dahulu memahami sifat peserta didik, (b) sebaiknya guru mengenal peserta didik secara individu, (c) guru dapat memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar, (d) guru dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah, (e) guru sebagai motivator yang mendorong siswa memecahkan masalah yang telah disiapkan oleh guru sesuai dengan materi pokok, (f) guru dapat memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan, (g) mengenali perbedaan kecenderungan siswa dengan aktivitas fisik dan aktif mental.

Manfaat Membaca Nyaring

Metode Membaca nyaring (reading aloud) mempunyai beberapa manfaat baik bagi guru maupun anak sebagai obyek. Manfaat penting membaca nyaring (reading aloud) antara lain sebagai berikut:

1. Membaca nyaring dapat memperkaya kosa kata anak, terutama dalam kegiatan membacakan cerita untuk anak, ia akan mempelajari kata demi kata yang baru di dapatkan, maksud dari kata atau kalimat tersebut, sehingga perkembangan otak kanan maupun otak kiri anak menuju pada kualitas yang baik, berpikir kritis dan kreatif.
2. Membaca Nyaring dapat melatih kemampuan dasar literasi anak-anak.
3. Membangun Keakraban, ini merupakan point penting dan yang utama, selain bermain, membaca jadi salah satu aktivitas untuk membangun kedekatan anak dengan guru maupun orangtua.

Ketika anak-anak konsentrasi (menyimak) atau membaca sebuah cerita dari buku khususnya buku bergambar, anak mendapatkan pengalaman baru. Dampak dari metode read aloud yang diberikan untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menyimak pada anak, karena kepandaian membaca dan menyimak menjadi salah satu perkembangan bahasa yang penting dan perlu diperhatikan.

Namun demikian anak-anak membutuhkan contoh dari gurunya dalam membaca terlebih dahulu, maka Read aloud menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan minat siswa untuk membaca. Kemampuan membaca merupakan produk belajar, kemampuan membaca bukan bawaan dari lahir, seperti berjalan dan melihat. Membaca tidak bersifat Instingtif. Oleh karena itu, membaca dapat dipelajari dan kemampuannya dapat di tingkatkan.

Guru maupun orang tua akan senang bahkan bangga jika anaknya mempunyai karakter yang sesuai dengan perkembangan usianya, fisiknya, maupun mentalnya. Keberhasilan guru maupun orangtua dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak usia dini, bisa diketahui melalui kebiasaan sehari-hari yang terlihat pada setiap aktivitasnya sebagai berikut: 1) kesadaran, 2) kejujuran, 3) tulus ikhlas, 4) sikap sederhana, 5) mandiri, 6) peduli terhadap sesama, 7) bebas dalam bertindak, 8) teliti, dan 9) bertanggung jawab.

Apa yang disampaikan tersebut di atas harus ada dalam diri anak usia dini. Agar perubahan positif yang terjadi pada diri anak terus berkembang. Maka dibutuhkan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah untuk memberikan contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktikkan indikator-indikator pembentukan karakter dalam perilaku sehari-hari. Jika kolaborasi tersebut dilakukan niscaya akan tercipta iklim yang kondusif bagi pembentukan karakter anak usia dini, dan seluruh lingkungannya sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggungjawab lingkungan. Karena hakekatnya membentuk karakter bukan hanya tanggungjawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggungjawab semua pihak, orang tua, pemerintah, dan masyarakat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis kajian pustaka, metode read aloud selain dapat digunakan dalam membentuk karakter anak, ada empat aspek karakter yang bisa dibentuk melalui read aloud. *Pertama* karakter yang beraspek spiritual, *Kedua* Karakter yang beraspek personal/kepribadian, *Ketiga* Karakter yang beraspek sosial, dan *Keempat* Karakter yang beraspek lingkungan.

Metode read aloud diharapkan bisa dilakukan oleh seluruh PAUD dalam upayanya membentuk sekaligus mengembangkan karakter anak usia dini, selain itu metode pembelajaran ini juga sebagai alat dalam merangsang kemampuan literasi anak melalui bunyi, intonasi suara, kemampuan mendengar, kecakapan berbicara, kemahiran membaca, dan menulis, sehingga menumbuhkan kecintaan anak-anak dalam membaca.

Dengan metode read aloud ini dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif dengan adanya interaksi dan diskusi yang diciptakan, pada saat dan setelah pembelajaran guru diharapkan dapat menerapkan metode Read aloud sebagai model membentuk karakter anak dan pengembangan keterampilan membaca dan mencintai buku.

REFERENSI

- Aisyah Siti, dkk. (2010) *Perkembangan dan Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Amri, S., Jauhari, A., Elisah, T. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Amrullah Syahrini. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Badru Zaman, Asep Hery Hernawan, & Cucu Eliyawati, *Media dan Sumber Belajar TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009)
- Darmadi, H. (2016). *Membaca Yuk "Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini"*. Jakarta: GUEPEDIA.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan, Zain (2020) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fatria. (2017). Penerapan Media Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 2 No 1.
- Fitri, Agus Zaenal. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasnida. (2014). *Analisa Kebutuhan AUD*, Jakarta: Luxima.
- Najili, Hakin dkk. Landasan Teori Pendidikan Karakter, *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) Volume 5, Nomor 7, Juli 2022 (2099-2107)*
- Mulyasa. (2012). *Menejemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 120
- Nurmalitasari, Femmi. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada AUD prasekolah. *Buletin Psikologi*.vol.23 (2), 1002-111
- Samami, Muchlas. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumitra dan Sumini (2019). *Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Minat baca AUD melalui Metode Read Aloud*. Bandung: CV. Alfabeta Susanto, Ahmad. (2017) *PAUD: Konsep Dan Teori*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Insan mandiri

- Sujiono, Yuliani Nuraini. (2017). *Konsep Dasar PAUD* Jakarta:PT Indeks. Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan karakter usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Zaini, Hisyam, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Zherly Nadia Wadi & Farida Mayati. (2018). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada AUD Melalui Kegiatan Klose. *Jurnal Obsesi*. Vol. 4. No. 1 hlm. 351-358